

Peningkatan Kualitas Penyuluh Pertanian dengan Penerapan Metode Blended Learning di Balai Besar Pelatihan Pertanian Ketindan Malang

Improving the Quality of Agricultural Extension with the Application of the Blended Learning Method at the Malang Ketindan Agricultural Training Center

Sundoko^{1*}, Edi Dwi Cahyono², Reza Safitri³

¹ Mahasiswa Program Pascasarjana, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang Indonesia

^{2,3} Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang Indonesia

*Email korespondensi: ndocks80@gmail.com

Abstract. *In the current learning system, there are two learning methods, namely the conventional method without using a digital system and the blended learning method in the teaching and learning process that combines the conventional education system with an all-digital system. This study was conducted to analyze the effect of the application of blended learning on the cognitive aspects of the trainees at BBPP Ketindan. This research was conducted from February to June 2021. Sampling used purposive sampling method with 120 respondents divided into 2 (two) classes, namely experimental (blended learning) and control (conventional). Analysis of research data using t-test. The t test revealed that the blended learning method could increase significantly cognitive aspect of participants with an average value of 4.26. This value was higher than the conventional method which only increased cognitive aspect at 3.66. This shows that the treatment or treatment in the blended learning method is more effective, especially in deepening and strengthening the material so that the level of understanding of the participants is higher.*

Keywords: *blended learning; cognitive; training; T test*

Abstrak. Dalam sistem pembelajaran saat ini terdapat dua metode pembelajaran yaitu metode konvensional tanpa menggunakan sistem digital dan metode *blended Learning* dalam proses belajar mengajar yang mengkombinasikan sistem pendidikan konvensional dengan sistem yang serba digital. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh penerapan pembelajaran *blended learning* terhadap aspek kognitif peserta pelatihan di BBPP Ketindan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Juni 2021. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah responden 120 orang yang terbagi dalam 2 (dua) kelas yaitu eksperimen (*blended learning*) dan kontrol (konvensional). Analisis data penelitian menggunakan uji *t-test*. Penerapan metode *blended learning* menghasilkan peningkatan aspek kognitif yang signifikan dengan nilai rata-rata sebesar 4,26 dan kategori sangat tinggi dibandingkan dengan metode konvensional yang hanya mampu meningkatkan aspek kognitif sebesar 3,66 dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan atau *treatment* pada metode *blended learning* lebih efektif terutama dalam pendalaman dan pementapan materi sehingga tingkat pemahaman peserta lebih tinggi.

Kata kunci: *blended learning; kognitif; pelatihan; uji T*

PENDAHULUAN

Pembangunan Pertanian semakin berkembang menuju pertanian modern seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dalam bidang teknologi komunikasi yang sangat cepat. Salah satu ciri-ciri majunya pertanian adalah memiliki peningkatan daya saing. Daya saing saat ini secara umum fokus pada pengembangan produk fisik saja padahal itu tidak cukup karena pertanian juga harus ditopang oleh kualitas sumberdaya manusia yang berkompeten dan meningkatkan kualitas diri mengikuti perkembangan teknologi. Strategi pengembangan SDM ini perlu dilakukan di era globalisasi sebagai

usaha membentuk manusia yang berkualitas dengan memiliki keterampilan, kemampuan dan loyalitas kepada suatu perusahaan, institusi, ataupun organisasi (*stakeholder*).

Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan dibidang pertanian adalah penyuluh. Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan

kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Kompetensi penyuluh PNS dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan (Abdullah 2018).

Pelatihan merupakan suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi pembelajaran tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan perilaku para peserta pelatihan (Jamil *et al*, 2021). Dalam bidang pelatihan munculnya metode pembelajaran dengan pendekatan partisipatori sedang dikembangkan yang memiliki kelebihan yaitu memudahkan komunikasi antara fasilitator dan peserta dalam proses berlatih. Menurut Ardiansyah (2016) mengemukakan partisipatori berasal dari kata partisipasi yaitu melibatkan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan, yang dalam hal ini adalah kegiatan pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran partisipatori yang diterapkan yaitu *blended Learning* dan *e-Learning* yang mulai populer dikalangan masyarakat. Metode *e-Learning* merupakan suatu cara dalam proses belajar mengajar yang menggunakan media elektronik dan menggunakan internet sebagai perantara dalam proses belajar mengajar. *Blended Learning* adalah suatu cara dalam proses belajar mengajar yang menggabungkan, mengkombinasikan dan memadukan sistem pendidikan konvensional dengan sistem yang serba digital. *E-learning* dan *Blended Learning* memiliki kesamaan karena menggunakan komputer dan internet sebagai perantaranya. salah satu instansi yang telah menerapkan metode pembelajaran *Blended Learning* adalah Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Ketindan merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawah Pusat Pelatihan Pertanian, Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian. BBPP Ketindan mengemban mandat sesuai Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 103/Permentan/OT.140/10/2013 tentang organisasi dan tata kerja Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Ketindan adalah

melaksanakan pelatihan fungsional bagi aparatur, pelatihan teknis dan profesi, mengembangkan model dan teknik pelatihan fungsional dan teknis di bidang pertanian bagi aparatur dan non aparatur pertanian, dituntut untuk menjadi lembaga pelatihan yang terpercaya dalam menyelenggarakan dan mengembangkan pelatihan pertanian guna memantapkan SDM pertanian yang profesional. Pelatihan pertanian BBPP Ketindan sejak tahun 2018 mengembangkan metode pelatihan dengan mengadopsi metode pembelajaran *blended learning* sebagai manifestasi dalam mengefektifkan penyampaian materi kepada peserta pelatihan.

Penerapan metode *blended learning* dalam dunia pendidikan formal di tingkat pendidikan tinggi dan pendidikan menengah-atas dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas belajar dan perilaku kepuasan siswa (Renner *et al.*, (2014); Arta *et al.*, (2019); Bibi (2015); dan Loukis *et al.*, (2007). Sejalan dengan penelitian Sudarman (2014) dengan strategi pembelajaran *blended learning* secara signifikan lebih baik daripada strategi pembelajaran tatap muka dalam memberikan perolehan belajar konsep dan prosedur statistik. Sementara itu Bloom (1986) menyatakan pembelajaran dan domain belajar atau ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran secara *blended learning* masih berfokus pada sektor pendidikan formal, namun penerapan metode *blended learning* dari aspek kognitif belum banyak dilakukan pada pendidikan non formal seperti pelatihan. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian bagaimana penerapan pembelajaran *blended learning* terhadap peningkatan kognitif peserta pelatihan pertanian di BBPP Ketindan Malang.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Balai Besar Pelatihan Pertanian

(BBPP) Ketindan. Penelitian ini dilaksanakan Februari-Juni 2021. Sampel dalam penelitian sebanyak 120 orang peserta pelatihan tanaman obat sebagai pestisida bagi petugas (penyuluh pertanian atau petugas POPT). Responden terbagi menjadi 2 (dua) kelas yaitu kelas *blended learning* sebanyak 60 orang dan kelas tatap muka/*konvensional* sebanyak 60 orang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan dari kuesioner yang disebar ke masing-masing peserta pelatihan yang menggunakan metode pembelajaran *blended learning* ataupun konvensional.

Metode analisis data yang digunakan mengetahui dampak penerapan pembelajaran *blended learning* terhadap peningkatan kompetensi peserta pelatihan adalah analisis deskripsi dan uji beda dari aspek kognitif. Mendeskripsikan nilai *mean* setiap item, indikator dan variable dalam penelitian ini digunakan kriteria dengan rumus panjang interval kelas yang diperoleh dari hasil perhitungan:

$$\text{Panjang Interval Kelas} =$$

$$\frac{(\text{Bobot tertinggi} - \text{Bobot Terendah})}{\text{Jumlah kelas/Kategori}}$$

Nilai skor jawaban responden dalam penelitian ini mengacu pada skala 5 point dari skala likert (Sugiyono, 2004), sehingga nilai jawaban responden tertinggi adalah 5 dan nilai jawaban terendah adalah 1. Jumlah kelas / kategori yang digunakan dalam penyusunan kriteria tersebut disesuaikan dengan skala yang digunakan yaitu 5 kelas, sehingga interval kelas adalah $(5-1) : 5 = 0,8$. Dengan demikian kriteria untuk mendeskripsikan nilai mean yang telah diperoleh setiap butir, indikator, dan variabel dapat dideskripsikan pada tabel 1.

Analisis perbandingan dengan menggunakan (Uji t) bertujuan untuk mengetahui perbedaan pelatihan penggunaan *blended learning* dan pelatihan tatap muka/*konvensional*. Analisis uji perbandingan (Uji t) dengan variabel pre test dan post-test dapat digunakan dengan asumsi

apabila dalam sebuah penelitian dalam objek yang sama dengan subjek yang berbeda (Rodiyana, 2018). Pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS 18 adalah uji t.

Tabel 1. Dasar interpretasi skor indikator dalam variabel penelitian

No	Nilai rata-rata	Makna Nilai Rata-rata
1	1 - 1,8	Sangat rendah / Buruk
2	> 1,8 - 2,6	Rendah/ Kurang baik
3	> 2,6 - 3,4	Sedang/ Cukup baik
4	> 3,4 - 4,2	Tinggi/ Baik
5	> 4,2 - 5,0	Sangat Tinggi/ Sangat Baik

(Sumber: Sugiyono, 2014)

Interpretasi pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai uji statistik yang sesungguhnya dengailai kritisnya:

1. $t_{hit} \leq t_{tabel}$, α 0,05 maka H_0 diterima H_1 ditolak, berarti tidak ada perbedaan antara pelatihan penggunaan *blended learning* dan pelatihan tidak menggunakan *blended learning* dari aspek kognitif.
2. $t_{hit} \geq t_{tabel}$, α 0,05 maka H_0 ditolak H_1 diterima, berarti ada perbedaan antara pelatihan penggunaan *blended learning* dan pelatihan tidak menggunakan *blended learning* dari aspek kognitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kognitif merupakan pengetahuan manusia menjelaskan berbagai proses informasi yang diterima, disimpan, dan diambil untuk bahan belajar dan menghasilkan hasil belajar (Banerjee 2010). Dalam penelitian ini terdapat dua metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode *blended learning* dan metode konvensional.

Berdasarkan Tabel 2 aspek kognitif yang diterapkan diukur menggunakan 10 indikator. Masing-masing jawaban memiliki nilai, kemudian skor jawaban diakumulasikan yang selanjutnya digunakan untuk mengkategorikan variabel berdasarkan rata-rata jawaban responden. Berikut disajikan distribusi frekuensi tanggapan

responden terhadap variabel Pengetahuan tentang Metode yang diterapkan. Tabel 2 dapat diketahui bahwa metode *blended learning* memberikan peningkatan aspek kognitif yang signifikan dengan nilai rata-rata sebesar 4,26 dan kategori sangat tinggi dibandingkan dengan metode konvensional

yang hanya mampu meningkatkan aspek kognitif sebesar 3,66 dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan atau *treatment* pada metode *blended learning* lebih efektif terutama dalam pendalaman dan pematapan materi, sehingga tingkat pemahaman peserta lebih tinggi.

Tabel 2. Perbandingan Terhadap Penerapan Metode *Blended Learning* dan Konvensional

No	Item pada Pengetahuan tentang Metode yang diterapkan	<i>Blended Learning</i>		<i>Konvensional</i>	
		Mean	Makna	Mean	Makna
1	Kegiatan praktek lapang mendukung pemahaman materi yang sudah diberikan	4,63	Sangat tinggi	3,90	Tinggi
2	Materi pelatihan dapat dipelajari terlebih dahulu	4,37	Sangat tinggi	3,72	Tinggi
3	Materi pelatihan dapat dipelajari tidak terbatas ruang dan waktu	4,22	Sangat tinggi	3,55	Tinggi
4	Menyajikan materi sesuai kebutuhan	4,22	Sangat tinggi	3,60	Tinggi
5	Mengetahui teknik produksi tanaman obat sebagai bahan pestisida nabati	4,38	Sangat tinggi	3,70	Tinggi
6	Mengetahui analisis biaya produksi Pembuatan pestisida nabati	4,20	Tinggi	3,55	Tinggi
7	Memahami teknik pengendalian OPT dengan pestisida nabati	4,25	Sangat tinggi	3,55	Tinggi
8	Memahami jenis tanaman obat dan bahan aktif yang dapat digunakan sebagai pestisida nabati	4,25	Sangat tinggi	3,85	Tinggi
9	Memahami cara pengujian efektivitas pestisida nabati	4,12	Tinggi	3,57	Tinggi
10	Dapat menerapkan teknik pembuatan pestisida nabati sesuai SNI pertanian organik	3,95	Tinggi	3,57	Tinggi
Akumulasi jawaban responden		4,26	Sangat Tinggi	3,66	Tinggi

Tabel 3 analisis uji t pada saat *pre test* dengan metode konvensional dan *blended learning* bahwa rata-rata skor data pretest antara metode konvensional dan *blended learning* pada pengetahuan relatif sama atau tidak ada perbedaan yang nyata. Artinya pada saat sebelum diberikan perlakuan (Pelatihan) aspek pengetahuan kedua Metode yang diberikan benar-benar berada pada rata-rata nilai yang sama (sama-sama sebelumnya tidak tahu).

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui perbandingan rata-rata nilai peserta pelatihan

metode Konvensional dan metode *blended* pada saat sebelum diberi perlakuan (*pretest*). Nilai pretest Konvensional sebesar 47,78, sedangkan nilai pretest *blended learning* sebesar 49,44. Setelah dibandingkan ternyata kedua nilai rata-rata peserta pelatihan sebelum diberi perlakuan (pemberian pelatihan pada masing-masing metode) memiliki nilai yang relatif tidak jauh berbeda, artinya sebelum diberikan pelatihan para peserta pada tiap metode sama-sama belum memiliki banyak pengetahuan tentang pelatihan tanaman obat sebagai pestisida.

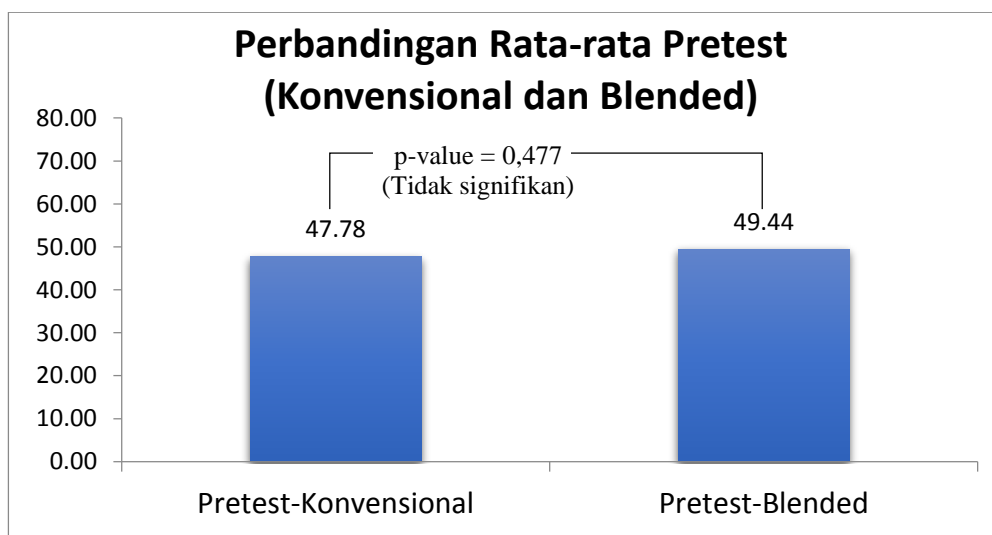
Tabel 3 Hasil Analisis uji t Metode *Blended Learning* dan Metode Konvensional Pre test Dari Aspek Kognitif

Pretest Metode	Rata-Rata	SD	N	Selisih rata-rata	t hitung	t tabel	Kesimpulan
Konvensional	47,78	12,19	60	1,66	0,714	-1,98 dan 1,98	Ho diterima: Tidak Berbeda Signifikan
Blended	49,44	13,23	60				

Berdasarkan tabel 4 bahwa rata-rata skor data *post test* antara metode konvensional dan blended pada pengetahuan relatif berbeda atau ada perbedaan yang nyata. Artinya pada saat Sesudah diberikan perlakuan (pelatihan berdasarkan masing-masing metode) keduanya benar-benar berada pada rata-rata nilai yang sama.

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui perbandingan rata-rata nilai peserta pelatihan metode konvensional dan metode blended

pada saat setelah diberi perlakuan (*posttest*). Dimana diketahui pada nilai *posttest* konvensional sebesar 72,48, sedangkan nilai *posttest blended* sebesar 78,38. Setelah dibandingkan ternyata kedua nilai rata-rata peserta pelatihan setelah diberi perlakuan (pemberian pelatihan pada masing-masing metode) memiliki nilai yang berbeda jauh, dimana metode *blended learning* menghasilkan nilai *post test* lebih tinggi dibanding pelatihan metode konvensional.



Gambar 1 Perbandingan rata-rata kedua kelompok data pre test (Sumber : Data primer diolah, 20221)

Pada pelatihan *blended learning* ini pola pelatihan dilakukan mulai dari peserta mempelajari materi yang sudah diberikan terlebih dulu pada *Learning Management System* (LMS) dan melakukan diskusi interaktif dengan fasilitator secara virtual (sinkronus maya), melaksanakan penugasan mandiri (asinkronus mandiri), pendalaman materi secara tatap muka (sinkronus

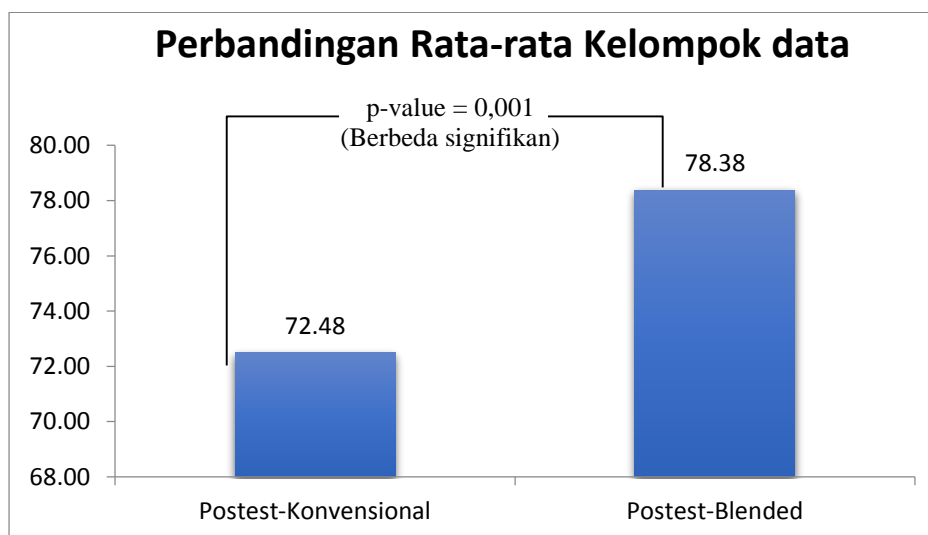
langsung), serta penugasan secara kelompok (asinkronus kolaboratif). Pola ini berdampak terhadap aspek kognitif peserta terutama nilai post test yang berbeda signifikan antara metode *blended learning* dan konvensional. pre dan post test merupakan sebuah metode untuk mengukur serta mengetahui sejauh mana peserta mampu menyerap materi-materi yang diberikan saat pelatihan.

Tabel 4. Hasil Analisis uji t Metode *Blended Learning* dan Metode Konvensional Post test Dari Aspek Kognitif

Postest Metode	Rata-Rata	SD	N	Selisih rata-rata	t hitung	t tabel	Kesimpulan
Konvensional	72,48	9,22	60	5,89	3,339	-1,98 dan 1,98	Ho ditolak: Berbeda Signifikan
Blended	78,38	10,09	60				

Pengukuran pre dan post test pada Pelatihan Tanaman Obat sebagai Pestisida diketahui bahwa pada kondisi awal, peserta memiliki nilai rata-rata yang tidak berbeda signifikan antara metode konvensional 47,78 dan metode *blended learning* dengan rata-rata 49,44. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan atau aspek kognitif semua peserta dianggap sama sebelum mendapatkan pelatihan. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian (Bibi, 2015) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa antara pembelajaran model *blended learning* dengan pembelajaran konvensional sebesar 23,093. Selain itu, (Sudarman, 2014) juga

menunjukkan hasil bahwa penggunaan strategi pembelajaran *blended learning* secara signifikan lebih baik daripada strategi pembelajaran tatap muka dalam memberikan perolehan belajar konsep dan prosedur statistic. Hipotesis alternatif diterima di mana siswa yang diajar dengan menggunakan *Blended Learning* mencapai lebih baik daripada mereka yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional (Arta et al., 2019). Metode ini menyediakan berbagai modalitas untuk pembelajaran, interaktivitas yang signifikan, teknologi yang akrab, dan koneksi berkelanjutan (Amaluis, 2014).



Gambar 2 Perbandingan rata-rata kedua kelompok data *post test*.
 (Sumber : Data primer diolah peneliti, 2021)

Aspek kognitif pada metode pelatihan *blended learning* ini lebih tinggi karena adanya pengaruh dari pengalaman belajar peserta yang diperoleh melalui stimuli yang

dikondisikan dalam bentuk 4 (empat) kuadran setting berlatih meliputi Sinkronous Langsung, Sinkronous Maya, Asinkronous Mandiri, dan Asinkronous Kolaboratif

(Chaeruman, 2019). Dengan 4 (empat) kuadran setting belajar menentukan dalam mengkombinasikan pemilihan dan penentuan metode serta *tool* dan teknologi yang relevan dalam *setting* belajar sinkronous dan asinkronous sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai. Aspek kognitif erat kaitannya dengan ingatan, kemampuan berpikir atau intelektual. Informasi baru yang masuk ke memori jangka panjang tidak memerlukan pembuatan suatu jaringan baru penyimpanan di memori jangka panjang adalah adanya motivasi yang cukup untuk mendorong adanya latihan berulang hal-hal dari memori jangka pendek (Gagne et al., 1974). Sementara itu Bhinnety (2015) menyatakan dalam memori jangka pendek suatu sirkuit bergema (*reverberating circuit*) dari aktivitas neural akan terjadi di otak, dengan suatu putaran bangkitan diri dari neuron.

SIMPULAN

Aspek kognitif penerapan pelatihan dengan *blended learning* menghasilkan perbedaan hasil yang signifikan dibandingkan metode konvensional dengan nilai rata-rata peserta pelatihan dengan metode *blended learning* sebesar 4,26 kategori sangat tinggi dibandingkan dengan metode konvensional 3,66 kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa metode *blended learning* lebih efektif terutama dalam pendalaman dan pementapan materi sehingga tingkat pemahaman peserta lebih tinggi. Penyelenggaraan pelatihan pertanian sebaiknya mengalokasikan jenis pelatihan yang lebih bervariasi menggunakan metode *blended learning*. Perlu dilakukan pengukuran lanjutan dalam penerapan pasca pelatihan dan pengukuran dampak pelatihan (*outcome*).

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2018). Pola Pengembangan Kompetensi Kepemimpinan Bagi Aparatur Pemerintah dalam Menghadapi Tantangan Global (Studi

Kasus Pada Penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan Tingkat IV Di KESDM). *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja Dan Administrasi Pelayanan Publik*, 21(1), 19–48.

Ardiansyah, M. (2016). Pengaruh Metode Partisipatori terhadap Hasil Belajar Matematika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(1), 61–69. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i1.1012>

Arta, G. J., Ratminingsih, N. M., & Hery Santosa, M. (2019). The Effectiveness Of Blended Learning Strategy On Students' Writing Competency Of The Tenth Grade Students. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v8i1.13501>

Amaluis, D. (2014). Analisis Efektivitas Program pelatihan Diklat Pim Iii terhadap Kompetensi Pejabat Eselon Iii Di Pemerintah Kabupaten. *Journal of Economic and Economic Education*, 3(1), 18–26.

Banerjee, G. (2010). Blended Learning Environments : Student Satisfaction and Institutional Responses at a Small College in the US. *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 15(1), 3380–3386.

Bhinnety, M. (2015). Struktur Dan Proses Memori. 16(2), 74–88. <https://doi.org/10.22146/bpsi.7375>

Bibi, S. (2015). Efektivitas Penerapan Blended Learning Mata Kuliah Algoritma Dan Pemrograman. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 4(2), 274–286.

Bloom, B. (1986). *Taxonomy of Educational Objectives. Handbook. Vol 1: Cognitive Domain*. David McKay Co Inc.

Chaeruman, U. A. (2019). Merancang Model Blended Learning Designing Blended Learning Model. *Jurnal Teknodik*, 17(4), 053. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v17i4.577>

Gagne, R. M., Briggs, L. J., & Wager, W. W.

- (1974). *Principles of instructional design*. Holt, Rinehart and. Winston.
- Jamil, A. S., Fitri, A., Hidayat & Saty, F. M. (2021). A Case Study on the Impact of Partisipasi Anggota Ikatan Alumni Magang Jepang Terhadap Kelembagaan Petani. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1271–1278.
<http://dx.doi.org/10.25157/ma.v7i2.522>
- 1
- Loukis, E., Georgiou, S., & Pazalos, K. (2007). A value flow model for the evaluation of an e-learning service. *Proceedings of the 15th European Conference on Information Systems, ECIS 2007*, 370–382.
- Renner, D., Laumer, S., & Weitzel, T. (2014). Effectiveness and efficiency of blended learning - A literature review. *20th Americas Conference on Information Systems, AMCIS 2014*, 1–13.
- Rodiyana, R. (2018). Analisis Model *Cooperative Learning Type Student Facilitator and Explaining* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 87-97.
- Sudarman, S. (2014). Pengaruh Strategi Pembelajaran Blended Learning Terhadap Perolehan Belajar Konsep Dan Prosedur Pada Mahasiswa Yang Memiliki Self-Regulated Learning Berbeda. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 21(1), 107–117.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.